

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. UKM memiliki peran sebagai penggerak ekonomi, mampu menyerap banyak tenaga kerja, serta berperan dalam pemerataan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Usaha kecil telah terbukti tetap berdiri tegak meski perekonomian bangsa dilanda badai krisis sebesar apapun. Tidak hanya di Indonesia yang merupakan negara berkembang, UKM juga merupakan inti pertumbuhan ekonomi masa depan di negara-negara maju yang tergabung dalam *Organisation For Economic Co-Operation And Development* (OECD 2000).

Usaha kecil dan menengah (UKM) adalah usaha yang bergerak pada berbagai bidang usaha, seperti perdagangan, produksi, jasa, industri kreatif, atau distribusi yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat. Berdasarkan data BPS (2018), jumlah usaha kecil dan menengah (UKM) mencapai 62,9 juta unit atau 99,9 persen dari keseluruhan pelaku bisnis di tanah air. Kontribusi yang diberikan oleh UKM sangat signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 99,6 persen. Sementara itu, UKM juga memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar sebesar 57,08 persen.

Namun dengan kontribusi yang sangat besar tersebut saat ini UKM masih dihadapkan pada persoalan lemahnya daya saing terhadap produk impor. Kontribusi terhadap nilai ekspor non migas nasional tahun 2019 masih terbilang rendah yaitu baru mencapai 15,80%, lebih rendah jika dibandingkan dengan Vietnam sebesar 20% dan Thailand sebesar 29,50% (Kemenkop-UKM – Agustus 2019). Khusus untuk UKM sektor kerajinan yang memiliki jumlah kurang lebih 700 ribu unit usaha, pangsa pasar secara global pada tahun 2018 masih rendah, yaitu baru mencapai 1,26% dari total pangsa pasar

dunia. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* (WEF) tahun 2018 (Tabel 1) menunjukkan bahwa daya saing Indonesia secara global berada pada ranking 36, masih berada di bawah negara ASEAN lain seperti ; Singapore (rangking 3), Malaysia (rangking 23), dan Thailand (rangking 32).

Tabel 1.1
Peringkat Daya Saing Indonesia di ASEAN

No.	Negara	Rangking (2018)	Skor (1-7)	Rangking (2017)	Perubahan
1	Singapore	3	5.71	2	-1
2	Malaysia	23	5.17	25	2
3	Thailand	32	4.72	34	2
4	Indonesia	36	4.68	41	5
5	Brunei Darussalam	46	4.52	58	12
6	Vietnam	55	4.36	60	5
7	Philippines	56	4.35	57	-1
8	Cambodia	94	3.93	89	-5
9	Lao PDR	98	3.91	93	-5
10	Myanmar	n/a	n/a	n/a	n/a

Sumber : WEF (2018), diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa daya saing Indonesia untuk kawasan ASEAN berada pada rangking ke 4, masih kalah jika dibandingkan dengan Singapore, Malaysia, dan Thailand. Secara global daya saing Indonesia memang mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 yaitu dari peringkat 41 naik ke peringkat 36, tetapi untuk kawasan ASEAN belum bergerak dan masih bertahan pada peringkat ke 4.

Rendahnya daya saing dapat dilihat dari segi produktivitas yang dihasilkan, besarnya kontribusi terhadap ekspor, sejauhmana partisipasi dalam jaringan produksi global dan regional serta kontribusi yang diberikan terhadap nilai tambah. Kondisi tersebut mengakibatkan daya saing yang rendah.

Menurut Porter (2008), suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan yang ada di negara tersebut memiliki kemampuan bersaing. Daya saing ditentukan oleh kemampuan perusahaan di negara

tersebut melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Industri yang ada di suatu negara dapat dikelompokkan kedalam lingkup perusahaan besar, menengah, kecil dan mikro. Di Indonesia mayoritas 99,9% masuk kedalam lingkup perusahaan mikro, kecil dan menengah (UKM). Dengan jumlah yang dominan tersebut, maka daya saing UKM menjadi indikator daya saing perusahaan dan menjadi penopang daya saing Indonesia secara global.

Rendahnya daya saing UKM akan berdampak pada terbukanya akses pasar dalam negeri bagi produk dari luar, sulit untuk meraih pasar yang lebih luas dan kesejahteraan masyarakat menurun. Daya saing yang rendah memberikan pengaruh terhadap keberadaan jangka panjang suatu perusahaan (Metekohy, 2013) sehingga secara keseluruhan akan berdampak bagi perekonomian nasional.

Daya saing merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menang secara konsisten dalam jangka panjang pada situasi persaingan (Metekohy, 2013). Persaingan sangat menentukan untuk pengembangan bisnis, peningkatan daya saing penting bagi kemakmuran bisnis secara keseluruhan (Ahmedova, 2015).

Hasil kajian daya saing oleh Asia Competitiveness Institute (ACI), Lee Kuan Yew School of Public Policy (LKYSPP), National University of Singapore (NUS) per Provinsi di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2018 disajikan dalam tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
*Peringkat Indeks Daya Saing per Provinsi
 Tahun 2014 sampai 2018*

Rangking					Provinsi	Skor 2018
2014	2015	2016	2017	2018		
1	1	1	1	1	DKI Jakarta	3.149
2	2	2	2	2	Jawa Timur	2.452
5	4	4	5	3	Jawa Barat	1.548
4	5	3	4	4	Jawa Tengah	1.358
3	3	5	3	5	Kalimantan Timur	1.315
6	6	10	9	6	DI Yogyakarta	0.500
8	8	8	11	7	Kalimantan Selatan	0.427
14	12	7	7	8	Bali	0.401
11	7	12	10	9	Kepulauan Riau	0.279
7	10	6	8	10	Sulawesi Selatan	0.258
24	25	18	14	11	Lampung	0.140
12	9	11	6	12	Banten	0.128
9	16	15	16	13	Riau	0.056
28	27	21	19	14	Gorontalo	0.033
21	20	14	12	15	Sulawesi Tengah	0.024
15	13	13	13	16	Kalimantan Tengah	0.000
10	11	9	17	17	Sulawesi Utara	-0.005
19	17	22	24	18	Sumatera Selatan	-0.024
29	21	16	23	19	Sulawesi Tenggara	-0.165
19	15	24	20	20	Sumatera Utara	-0.301
-	-	-	-	21	Kalimantan Utara	-0.346
13	24	26	25	22	Aceh	-0.350
22	26	19	26	23	Nusa Tenggara Barat	-0.429
14	27	28	18	24	Jambi	-0.559
17	22	23	15	25	Sumatera Barat	-0.602
20	30	20	22	26	Bangka Belitung	-0.736
26	28	27	33	27	Papua Barat	-0.782
18	19	17	21	28	Kalimantan Barat	-0.815
30	23	25	27	29	Bengkulu	-0.921
23	29	29	29	30	Maluku	-0.987
32	32	32	30	31	Nusa Tenggara Timur	-1.105
33	31	31	31	32	Maluku Utara	-1.151
25	18	30	28	33	Sulawesi Barat	-1.262
31	33	33	32	34	Papua	-1.526

Sumber : Asia Competitiveness Institute (ACI), 2018

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, peneliti menyoroti daya saing provinsi Jawa Barat, dimana dalam 5 tahun terakhir (2014-2018) berfluktuasi, dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur yang selalu bertahan di posisi 1 dan 2, bahkan pada tahun 2017 berada dibawah provinsi

Kalimantan Timur dan Jawa Tengah. Dengan sumber daya yang dimiliki oleh Jawa Barat, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia kreatif yang besar, seharusnya bisa menjadi kekuatan yang berpotensi untuk mencapai daya saing yang stabil bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kedua provinsi provinsi tersebut. Daya saing adalah ukuran kemampuan berkompetisi yang diformulasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan dan terus tumbuh (Joewono 2006).

Khusus untuk UKM sektor industri kreatif memiliki potensi yang besar untuk dapat berkembang dan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Banyaknya budaya lokal yang beragam dan mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, serta tersedianya banyak talenta yang dimiliki oleh penduduknya, menjadikan industri kreatif sebagai salah satu potensi besar yang dimiliki Indonesia untuk dapat bersaing. Industri kreatif di Indonesia, mempunyai peran yang strategis, yaitu mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Data menunjukkan bahwa data nilai sumbangan ekonomi kreatif terhadap PDB Indonesia terus tumbuh dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, nilai sumbangan ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp852,56 triliun. Angka tersebut terus tumbuh menjadi Rp922,59 triliun pada tahun 2016 dan meningkat menjadi Rp1.009 triliun pada tahun 2017.

Mengingat masih rendahnya kemampuan bersaing UKM Indonesia, maka harus dicarikan solusinya sehingga daya saing UKM Indonesia menjadi lebih baik. Penguatan daya saing usaha dapat dilakukan dengan cara melakukan perbaikan secara internal yaitu dari aspek sumber daya manusia melalui peningkatan kemampuan kreativitas dan inovasi sehingga mampu mencari peluang menuju kesuksesan (Novitasari 2015). Usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan selalu didorong untuk menghasilkan produk-produk baru yang inovatif serta memiliki keberanian untuk menghadapi resiko (Becherer dan Maurer, 1997). Kemampuan inovasi menunjukkan bahwa setiap aktivitas bisnis yang dilakukan memiliki

kebaruan dan keunikan. Kemampuan berinovasi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh wirausaha, karena merupakan esensi dari karakteristik kewirausahaan.

Secara global tingkat inovasi Indonesia diantara negara-negara di dunia pada tahun 2019 menduduki ranking 85, masih berada dibawah Singapore (rangking 8), Malaysia (rangking 35), Thailand (rangking 43), Philipina (rangking 54), dan Brunei Darussalam (rangking 71). (The Global Innovation Index 2019). Tingkat inovasi Indonesia yang rendah memiliki pengaruh terhadap tingkat daya saing secara global.

Daya saing adalah kemampuan suatu perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Daya saing adalah tingkat produktivitas yang diartikan sebagai output yang dihasilkan oleh suatu tenaga kerja (Michael Porter 1990). Berdasarkan hasil kajian literatur yang ada, daya saing UKM dapat dipengaruhi oleh faktor institusi, infrastruktur, kondisi makro ekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, pengalaman bisnis dan kemampuan inovasi (Schwab, 2010, hlm.4). Nabi & Luthria (2002, hlm.4) menyebutkan faktor ekonomi dalam negeri, internasionalisasi, keuangan, infrastruktur, manajemen, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta faktor sumber daya manusia. Faktor lain adalah berupa sumber daya lokal yang terdiri dari tenaga kerja, sumber daya alam, sumber daya teknologi, kegiatan perdagangan luar negeri dan luas pasar serta kelembagaan (Chursin & Vlasov, 2017, hlm.17). Sementara menurut OECD (2001,hlm.59) daya saing dipengaruhi oleh inovasi. Kuratko & Howard Frederick (2016) menyebutkan ada tiga faktor yang dapat mempegaruhi daya saing, yaitu faktor penggerak ekonomi, efisiensi ekonomi serta berbasis inovasi. BI (2016) melalui Departemen Pengembangan UMKM menyebutkan bahwa daya saing dipengaruhi oleh faktor internal (produktivitas dan inovasi) dan faktor eksternal (kemudahan berusaha, akses permodalan, akses pasar, dukungan infrastruktur dan siklus bisnis). Para pelaku usaha juga harus mampu mempromosikan kemampuan

networking yang dapat merangsang inovasi kewirausahaan dan persaingan yang sehat di antara karyawan di dalam perusahaan. Hasil penelitian oleh (Gronum, Verreynne, & Kastle, 2012) menemukan bahwa ada kontribusi jaringan usaha untuk inovasi dan kinerja perusahaan di UKM

Menurut Osterle, Hubert, dkk. (2001) hanya perusahaan yang inovatif dan memiliki kemampuan jaringan usaha yang dapat memberikan kontribusi terhadap daya saing perusahaan. Rendahnya inovasi dari produk yang dihasilkan oleh UKM masih menjadi kendala yang dihadapi. Terlihat dari posisi Indonesia yang menduduki rangking 85, masih berada dibawah Malaysia dan Singapura (Schwab, 2017). Kemampuan dalam berinovasi merupakan kemampuan seorang wirausaha untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan dan menemukan peluang. Kemampuan wirausaha dalam berinovasi tidak lepas dari faktor teknologi, maka setiap UKM pada saat ini haruslah memiliki penguasaan terhadap teknologi, seperti kemampuan dalam menerapkan teknologi yang sesuai, bagaimana melakukan akses terhadap informasi, melakukan pengembangan teknologi baru, kemampuan memperbaiki proses, kemampuan dalam adaptasi teknologi dan memiliki akses terhadap jaringan internet yang baik (Zang & Li 2016). Terbatasnya sarana dan prasarana usaha terutama yang berhubungan dengan peralatan yang menggunakan teknologi. Sebagian besar UKM dalam kegiatan usaha masih menggunakan teknologi yang masih sederhana (Profil bisnis UMKM (BI, 2015)

Beberapa faktor yang mempengaruhi inovasi menurut Terziovski (2007) dikelompokkan menjadi eksternal faktor dan internal faktor. Eksternal faktor terdiri dari; peraturan pemerintah, peraturan lingkungan, peraturan e-commerce, industri, pembeli dan pesaing serta kerjasama. Sementara faktor internal terdiri dari; ukuran organisasi, strategi, struktur organisasi, tipe dari organisasi, sumber daya, budaya dan iklim, komunikasi, sosial struktur, sumberdaya manusia, manajemen dan teknologi serta pengetahuan pemasaran.

Selain rendahnya kemampuan inovasi yang dihadapi UKM, kendala lain yang dihadapi adalah terbatasnya akses jaringan, baik akses jaringan terhadap pasar seperti belum mampu mengimbangi selera konsumen yang cepat berubah, akses terhadap teknologi yang membuat sulit dalam melakukan inovasi dan menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu sulitnya akses terhadap bahan baku, seringkali membuat UKM memperoleh bahan baku yang kualitasnya rendah. Kemampuan dalam membangun jaringan merupakan salah satu penentu paling penting dari daya saing perusahaan kedepan (Osterle, Hubert, et.al (2001). Jaringan usaha merupakan hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Indikator jaringan usaha Zhang et al (2009) adalah : relasi terhadap pelanggan, relasi terhadap supplier, relasi terhadap agensi pemerintah dan relasi terhadap pesaing.

Berdasarkan teori yang telah di kemukakan oleh para ahli, menunjukkan bahwa daya saing dipengaruhi oleh banyak faktor, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing perusahaan. Menurut Schwab (2010) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing perusahaan adalah lembaga/institusi, infrastruktur, stabilitas makro ekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi. Sementara menurut pendapat yang disampaikan oleh Nabi & Luthria (2002) daya saing dipengaruhi oleh keterbukaan ekonomi, peran pemerintah, perantara keuangan, infrastruktur, teknologi, manajemen, tenaga kerja, dan lembaga/institusi. Menurut pendapat dari Chursin & Makarov (2015) menyebutkan bahwa daya saing dipengaruhi oleh : sumber daya lokal (tenaga kerja, sumber daya alam, sumber daya teknologi,); kegiatan perdagangan luar negeri dan luas pasar (melalui perdagangan luar negeri dan investasi asing langsung); kelembagaan (daya saing karena penguatan kelembagaan entitas/perusahaan, daerah, dan

industri). Sedangkan menurut Osterle, Fleisch, & Alt (2001) faktor penentu daya saing perusahaan adalah : inovasi, dan jaringan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmedova, 2015), menganalisis faktor-faktor kunci untuk meningkatkan daya saing UKM di Bulgaria. Faktor yang menentukan daya saing UKM adalah, akses ke pendanaan, implementasi pelaksanaan, dorongan berinovasi, kekayaan intelektual dan memasuki pasar internasional (Ahmedova, 2015).

Penelitian Siriphattrasophon (2017) menguji faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap daya saing UKM di Thailand. Variabel kinerja perusahaan, strategi organisasi, kesiapan perusahaan untuk internasionalisasi, dan karakteristik organisasi merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan daya saing UKM di Thailand. Man, Lau, & Chan, (2002) meneliti hubungan antara *conceptual competence*, *entrepreneur competences* dan *organizational capabilities* terhadap daya saing UKM.

Piperopoulos (2009) meneliti hubungan antara inovasi dan kerja sama bisnis dan bagaimana variabel tersebut dapat mempengaruhi daya saing dan pertumbuhan UKM, di wilayah yang kurang berkembang di Eropa. Inovasi secara luas dipengaruhi oleh karakteristik pemilik atau pengusaha (Antoine Pierre, 2017). Indikator dari kemampuan entrepreneur dikemukakan oleh Antoine Pierre, 2017 adalah keterampilan pribadi, spesialisasi teknis, pengetahuan tentang pasar, kemampuan pengembangan bisnis, jaringan, kepribadian, keterbukaan, mengambil risiko, komunikasi visi dan tujuan. Simatupang & Budyanto (2012) mengemukakan bahwa kemampuan inovasi dipengaruhi oleh faktor kompetensi sumber daya, pengambilan keputusan, manajemen ide dan intelijen organisasi. Indikator dari kemampuan inovasi adalah pengembangan ide, implementasi ide dan pembaruan ide. Kompetensi kewirausahaan jelas terkait dengan kompetensi manajerial (Boyatzis 1982).

Perkembangan teknologi dewasa ini harus dimanfaatkan oleh UKM untuk meningkatkan daya saingnya, seperti penggunaan e-dagang atau yang lajim disebut *e-commerce* khususnya bagi UKM yang bergerak dalam industri kreatif. Penguasaan kemampuan teknologi seperti penerapan

e-dagang berpotensi dapat memperluas kesempatan bagi produk lokal untuk semakin berkembang dan dikenal di luar negeri. Penguasaan teknologi mengacu pada kemampuan yang memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dan mengembangkan berbagai teknologi (Afuah, 2002).

Kaitan antara teknologi dan inovasi ada yang menyatakan sebagai antara ada dan tiada. Arnold & Thuriaux (1997) menyatakan bahwa inovasi dapat terwujud tanpa dukungan teknologi. Berbeda dengan pendapat Terziovski (2007) yang menyebut teknologi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan inovasi. Hasil penelitian Hsieh & Tsai (2007) menunjukkan bahwa penguasaan teknologi berpengaruh positif terhadap inovasi. Tetapi apabila tingkat pertumbuhan pasar meningkat, pengaruh penguasaan teknologi terhadap inovasi menjadi lemah. Kemampuan teknologi selain dapat meningkatkan inovasi juga penting bagi peningkatan daya saing. Penelitian Lee, Lee, & Pennings, (2001) menyebut bahwa kemampuan teknologi berpengaruh secara positif terhadap kinerja. Didukung oleh Chapman, dkk. (2000) bahwa teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet memberikan peluang bagi perusahaan kecil untuk meningkatkan daya saing nya.

Aspek yang terlibat dalam teknologi meliputi pengembangan teknologi, pengembangan produk, proses produksi, prosedur pembuatan, dan ramalan perkembangan teknologi yang akan datang (C. Anthony Di Benedetto, Wayne S. DeSarbo, 2008). Peneliti (Dollinger, 1985) menyebut bahwa kemampuan teknologi adalah kekuatan pendorong inovasi perusahaan, dan terdiri dari pengetahuan teknologi, rahasia dagang, dan pengetahuan yang diciptakan oleh penelitian dan pengembangan serta teknologi intelektual spesifik lainnya.

Chen & Wang, (2008) menganalisis dampak jaringan usaha terhadap inovasi Hasilnya menunjukkan bahwa jaringan usaha memiliki pengaruh positif yang kecil terhadap kemampuan inovasi. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Tamayo, dkk. (2015), dimana kerjasama (jaringan usaha) tidak signifikan mempengaruhi inovasi. Love & Roper (1999), hasil

penelitian menunjukkan hubungan antar perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap inovasi, tetapi penting dalam hal mencapai keberhasilan usaha. Jaringan lebih merupakan pengganti atau pelengkap dalam proses inovasi, dan terdapat pengaruh sektoral dan regional yang sistematis terhadap inovasi. Diperkuat oleh penelitian Frishammar & Ake Horte (2005), meneliti sejauh mana pengaruh informasi eksternal (pelanggan, pemasok, dan pesaing) terhadap kinerja inovasi pada 206 industri menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan terhadap pelanggan, pemasok, dan pesaing terbukti berkorelasi negatif terhadap kinerja inovasi.

Berbeda dengan peneliti Zeng, Xie, & Tam (2010), Gronum, Verreyne & Kastle, (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi. Inovasi merupakan faktor penting bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Nadia, Aziz, & Samad, (2016) temuan penelitian mengungkapkan bahwa inovasi memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap keunggulan bersaing. Didukung oleh penelitian Sipa, Gorze, & Skibi, (2015), dimana inovasi merupakan faktor utama yang membentuk daya saing. Hasil penelitian yang berbeda oleh Cho, Leem, & Shin, (2007) bahwa inovasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing pada perusahaan manufaktur percetakan, mesin, mobil, dan elektronik di Korea.

Berdasarkan kajian beberapa teori dan penelitian terdahulu seperti telah diuraikan diatas dimana ditemukan adanya kesenjangan, maka dalam penelitian ini mencoba menawarkan satu model untuk melihat bagaimana penguasaan teknologi, dan jaringan usaha dapat mempengaruhi inovasi, serta dampaknya pada peningkatan daya saing. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan *novelty*, yaitu suatu model peningkatan daya saing pada UKM.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penguasaan teknologi, jaringan usaha, inovasi dan daya saing UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
2. Apakah penguasaan teknologi berpengaruh terhadap inovasi pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat.
3. Apakah jaringan usaha berpengaruh terhadap inovasi pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat.
4. Apakah penguasaan teknologi berpengaruh terhadap daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
5. Apakah jaringan usaha berpengaruh terhadap daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
6. Apakah inovasi berpengaruh terhadap daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
7. Apakah penguasaan teknologi dan jaringan usaha berpengaruh terhadap inovasi dan daya saing UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Gambaran penguasaan teknologi, jaringan usaha, inovasi dan daya saing UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat.
2. Pengaruh penguasaan teknologi terhadap inovasi pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
3. Pengaruh jaringan usaha terhadap inovasi pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
4. Pengaruh penguasaan teknologi terhadap daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,

5. Pengaruh jaringan usaha terhadap daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
6. Pengaruh inovasi terhadap daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,
7. Pengaruh penguasaan teknologi dan jaringan usaha terhadap inovasi serta implikasinya pada daya saing pada UKM industri kreatif sektor kerajinan di Jawa Barat,

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi :

1. Ilmu Manajemen, yaitu untuk menambah khasanah ilmu manajemen yang difokuskan pada manajemen kewirausahaan. Secara khusus memberikan kontribusi pada kajian pengaruh penguasaan teknologi dan jaringan usaha terhadap inovasi dan daya saing UKM industri kreatif sektor kerajinan.
2. Akademisi, yaitu dapat memberikan kontribusi dan dijadikan pijakan bagi kajian empirik lain yang berhubungan dengan analisis manajemen kewirausahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi :

1. Pelaku UKM, khususnya yang bergerak dalam industri kreatif sektor kerajinan dapat digunakan sebagai masukan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan peningkatan daya saing melalui inovasi, penguasaan teknologi dan jaringan usaha.
2. Pemerintah, dalam hal ini dinas atau instansi terkait yaitu memberikan kontribusi/masukan dalam menyusun acuan

kebijakan untuk meningkatkan daya saing khususnya UKM industri kreatif sektor kerajinan.